

Analisis Kohesi Dan Koherensi Berita Populer Surat Kabar Online Go.Riau.Com

Noprieka Suriadiman¹, Fenny Anita², Neni Triana³

STIE Mahaputra¹, Universitas Abdurrab^{2,3}

e-mail: Nopriekasuriadiman13@gmail.com¹, fenny.anita@univrab.ac.id²,

neni.triana@univrab.ac.id³

Article Info

Article history:

Received : 28-5-2024

Accepted : 03-07-2024

Publish : 16-07-2024

Keywords:

cohesion, coherence, popular news, online news

ABSTRACT

Discourse is the highest form at the linguistic level. Discourse is formed from several paragraphs and drives the language functions contained therein. Good discourse is discourse that pays attention to the relationships between sentences so that coherence can be maintained. Therefore, consistency of meaning and cleanliness of the form of written discourse is one of the key factors that increases the readability factor. Good and complete discourse must be seen in terms of the cohesion and consistency of the discourse produced. This research aims to describe the use of cohesion and coherence in forming the integrity of the popular news discourse of the online newspaper go.riau.com. This study used descriptive qualitative method. The data source in this research is discourse in the popular online newspaper go.riau.com. The discourses chosen are 6 discourses and the research data is in the form of fragments of news discourse that contain cohesion and coherence. Research data was collected using documentation techniques. Based on the research results, there are markers of cohesion and coherence. Cohesion markers can be divided into two, namely grammatical cohesion and lexical cohesion. Grammatical cohesion markers were found in 41 research data and lexical cohesion markers were found in 22 data. Coherence markers in this research were found in 34 research data.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Nama: Noprieka Suriadiman

Institusi: STIE Mahaputra Riau

Email: nopriekasuriadiman13@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Wacana merupakan bentuk tertinggi dalam tataran linguistik. Wacana terbentuk dari beberapa paragraf dan menggerakkan fungsi bahasa yang terkandung di dalamnya. Wacana dikatakan utuh apabila terbentuk dengan kalimat yang saling terhubung dari satu kalimat ke kalimat yang lain, bahkan dari satu paragraf ke paragraf selanjutnya, sehingga membentuk sebuah ikatan yang padu. Bentuk wacana dapat dilihat melalui berbagai media, salah satunya media berita Berita tidak hanya seputar pers, jurnalistik, atau media masa, tetapi juga radio, televisi, film, internet, atau berbagai pengertian yang lainnya (Sumadiri, 2016). Pada awal perkembangannya, berita memang hanya seputar surat kabar cetak (koran, tabloid, majalah). Namun, seiring perkembangan teknologi,

berita saat ini sudah merambah secara daring. Hampir seluruh media memiliki unsur yang mem'berita'kan. Secara epistemologi, berita merupakan suatu fakta, ide, opini aktual, atau informasi yang diklaim memiliki arti penting bagi pembaca, pendengar, ataupun penonton (Muda, 2003).

Berita merupakan laporan informasi baru mengenai peristiwa yang sedang terjadi. Berita dapat disajikan melalui media cetak, siaran, internet, atau bahkan secara lisan. Berita dalam bentuk tulisan atau cetak sering dimuat dalam koran atau surat kabar. Bagi pembaca, surat kabar masih dianggap sebagai media yang memuat informasi akurat. Surat kabar dibuat dengan rasa tanggung jawab dan profesionalisme sekaligus menjadi rujukan berita yang bertebaran di internet.

Sebagai sarana komunikasi, wacana menuntut adanya keutuhan bentuk maupun keutuhan makna. Sumarlam, dkk (2003) memaparkan wacana adalah satuan terlengkap yang dinyatakan secara lisan atau tertulis, dilihat dari keterkaitan struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif, dan kepaduan struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren. Kohesi merupakan keserasian hubungan unsur-unsur dalam wacana, sedangkan koherensi merupakan kepaduan makna sehingga wacana menjadi komunikatif.

Wacana yang baik adalah Oleh wacana yang memperhatikan hubungan antar kalimat sehingga koherensi dapat terjaga. karena itu, konsistensi makna dan kebersihan bentuk wacana tertulis merupakan salah satu faktor kunci yang meningkatkan faktor keterbacaan. Wacana juga harus mencerminkan interaksi menurut prinsip kerja sama (Purwoko, 2008). Wacana dapat dikatakan utuh adalah wacana yang lengkap, yaitu mengandung aspek-aspek yang terpadu dan menyatu. Aspek-aspek yang dimaksud antara lain kohesi, koherensi, topik wacana, aspek leksikal, aspek gramatikal, aspek fonologis, dan aspek semantic.

Kohesi adalah aspek formal bahasa dalam wacana (hubungan yang tampak dalam bentuk). Menurut Tarigan (2009) Kohesi adalah organisasi sintaksis yang koheren dan tersusun rapat, atau wadah kalimat, untuk menghasilkan suatu bahasa. Kohesi dalam hal ini juga berarti hubungan antar kalimat dalam wacana baik pada lapisan gramatikal maupun leksikal tertentu. Hal ini snada dengan pendapat Alwi, dkk. (2010: 440), menyatakan bahwa kohesi merupakan hubungan keterkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana. Koherensi merupakan hubungan keterkaitan antarproposisi, tetapi tidak secara eksplisit atau nyata dapat dilihat pada kalimat-kalimat yang mengungkapkannya. Sementara, menurut Djajasudarma (2006: 44), bahwa kohesi merujuk pada keterpautan bentuk, sedangkan koherensi merujuk pada keterpautan makna. Selanjutnya Brown dan Yule (Mulyana, 2005:135) berpendapat bahwa koherensi berarti koherensi dan pemahaman antar unit dalam sebuah teks atau wacana.

Menurut Rankema (2004: 104-110) secara umum, kohesi terdapat dua bagian yaitu kohesi gramatikal dan leksikal. Kohesi gramatikal memiliki 3 bagian, yaitu 1) konjungsi, merupakan kata yang menghubungkan frase, klausa, atau bagian dari teks yang memiliki hubungan logika semantik, 2) substitusi merupakan penggantian sebuah kata dengan kata lain, 3) elipsis merupakan penghapusan elemen yang dirasa tidak perlu karena telah diucapkan pada kalimat sebelumnya. Berbeda dengan kohesi gramatikal, kohesi leksikal meliputi: 1) pengulangan (repetition), merupakan kata yang diulang dalam sebuah teks yang memiliki tujuan sebagai penekanan terhadap sesuatu, 2) sinonimi (synonymy), merupakan kata yang memiliki makna yang sama atau serupa, 3) antonimi (antonymy), ialah pengertian sebaliknya dari sinonimi. Jika sinonimi merupakan persamaan kata, antonimi merupakan kata yang memiliki makna yang berlawanan, 4) hiponimi (hyponymy), merupakan hubungan antara unit leksikal yang bersifat umum-khusus, 5) meronimi (meronymy), membahas hubungan satu unit leksikal dengan unit leksikal lain sebagai sebuah bagian, 6) kolokasi (collocation), merupakan asosiasi tetap anantara kata dan kata lain dalam lingkungan yang sama.

Koherensi dibedakan menjadi dua bagian yaitu koherensi hubungan aditif dan hubungan kausal. Hubungan kausal dibagi tujuh yaitu: *cause, reason, means, consequence, purpose, condition, concession*.

Selanjutnya, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, untuk mewujudkan wacana yang baik dan utuh haruslah dilihat dari segi kekohesian dan kekoherensian wacana yang dihasilkan. Kridalaksana (dalam Tarigan, 2009:105) mengemukakan lima belas sarana keutuhan wacana yang dilihat dari segi makna, yakni hubungan sebab-akibat, hubungan akibat-sebab, hubungan sarana-hasil, hubungan sarana-tujuan, hubungan latar-kesimpulan, hubungan hasil-kegagalan, hubungan syarat-hasil, hubungan perbandingan, hubungan parafrastis, hubungan amplikatif, hubungan aditif temporal, hubungan aditif non temporal, hubungan identifikasi, hubungan generik-spesifik, dan hubungan ibarat.

Wacana yang memiliki kohesi dan koherensi akan terlihat sistematis sehingga gagasan dapat disampaikan secara utuh dan sesuai dengan kaidah kebahasaan. Penggunaan kohesi dan koherensi belum sepenuhnya diperhatikan dalam tulisan jurnalistik termasuk koran cetak maupun elektronik. Kohesi dan koherensi yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari wacana berita online. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada bentuk kohesi dan koherensi dalam berita populer surat kabar online *go.riau.com*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan kohesi dan koherensi dalam membentuk keutuhan wacana berita populer surat kabar online *go.riau.com*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai kondisi yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi (Mahsun, 2014). Sumber data dalam penelitian ini adalah wacana dalam berita populer surat kabar online *go.riau.com*. Wacana yang dipilih yaitu ada 6 wacana dan data penelitian berupa penggalan wacana berita yang terdapat kohesi dan koherensi. Data-data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi dari berita populer surat kabar online *go.riau.com* yang dimuat pada Senin, 11 Maret 2024.

Pengumpulan data secara spesifik dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) memilih wacana berita yang dianggap mengandung kohesi dan koherensi dalam penyusunannya; (2) dokumentasi wacana berita; (3) membaca kembali wacana berita sebagai verifikasi data yang sudah dicatat. Metode yang digunakan dalam penganalisisan data yaitu metode padan intralingual dengan teknik hubung banding menyamakan hal pokok. Peneliti mencatat penggalan wacana yang berupa kalimat atau klausa dan diperbandingkan dengan kalimat atau klausa yang masih bagian dari penggalan wacana tersebut. Kemudian, dianalisis bentuk kohesi dan koherensi yang digunakan dan dikelompokkan dalam jenis yang sama.

Analisi data yang peneliti lakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) pengidentifikasian data; (2) pengklasifikasian data; (3) pengodean data; (4) pemecahan masalah penelitian; dan (5) penyimpulan.

Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan. Materi pokok bagian ini adalah: (1) rancangan penelitian; (2) populasi dan sampel (sasaran penelitian); (3) teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen; (4) dan teknik analisis data. Untuk penelitian yang menggunakan alat dan bahan, perlu dituliskan spesifikasi alat dan bahannya. Spesifikasi alat menggambarkan kecanggihan alat yang digunakan sedangkan spesifikasi bahan menggambarkan macam bahan yang digunakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan ini, diuraikan tentang kajian kohesi dan koherensi yang digunakan dalam wacana berita populer surat kabar online go.riau.com. Pada kajian kohesi terdiri dari dua aspek, yaitu aspek gramatikal dan aspek leksikal. Aspek gramatikal ditemukan sebanyak 41 data dan aspek leksikal ditemukan sebanyak 22 data. Selanjutnya, pada kajian koherensi dalam penelitian ini ditemukan 31 data. Data Koherensi terbagi menjadi 12 hubungan makna, yaitu hubungan sebab-akibat, hubungan akibat-sebab, sarana-hasil, hubungan sarana-tujuan, hubungan latar-kesimpulan, hubungan hasil-kegagalan, hubungan syarat-hasil, hubungan perbandingan, hubungan parafrastis, hubungan amplikatif, hubungan aditif temporal, hubungan aditif nontemporal, hubungan identifikasi, hubungan generik-spesifik, dan hubungan ibarat. Adapun pembahasan dari hasil penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Kohesi

Kohesi dibagi menjadi dua, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Penanda Kohesi gramatikal terdiri atas referensi, substansi, ellipsis dan konjungsi. Sementara itu, penanda kohesil leksikal terdiri atas repetisi, hiponim, kolokasi, sinonim, dan antonim.

a. Kohesi Gramatikal

Wacana berita dalam berita populer surat kabar online go.riau.com yang dikaji dari aspek gramatikal dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Tabel 1. Penggunaan Kohesi Gramatikal

No	Jenis Kohesi Gramatikal	Banyak Data
1	Referensi	13 data
2	Substansi	8 data
3	Ellipsis	3 data
4	Konjungsi	17 data
	Jumlah	41 data

Tabel 1 memaparkan tentang kohesi yang dikaji dari aspek gramatikal meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Penanda kohesi berupa pengacuan atau referensi ditemukan sebanyak 13 data. Penanda kohesi berupa substitusi ditemukan sebanyak 8 data yang terbagi lagi menjadi substitusi nomina, substitusi verba, dan substitusi klausa. Selanjutnya, penanda kohesi gramatikal berupa elipsis ditemukan sebanyak 3 data. Penanda kohesi gramatikal berupa konjungsi sebanyak 17 data. Konjungsi yang ditemukan dalam penelitian ini dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu 1) konjungsi adversatif sebanyak 4 data yang ditunjukkan oleh kata “namun”, “tapi”. 2) konjungsi kausal yang berupa “sebab” ditemukan sebanyak 4 data. 3) konjungsi koordinatif sebanyak 6 data yang ditunjukkan oleh kata “dan”, “atau”. 4) konjungsi temporal yang berupa “setelah”, “ketika” ditemukan sebanyak 3 data. Penanda kohesi tersebut yang membentuk kepaduan bentuk wacana. Adanya penanda kohesi wacana secara otomatis akan membentuk keutuhan atau kepaduan makna wacana sehingga pembaca akan memahami maksud yang disampaikan oleh penulis dalam wacana.

1) Referensi

Berdasarkan tabel 1, penanda kohesi gramatikal referensi diperoleh data penanda sebanyak 17 data. Penanda tersebut dapat dilihat pada contoh kutipan kalimat berikut ini.

- (1) kegiatan **ini** merupakan upaya untuk mengantisipasi tindakan keselamatan kendaraan bermotor.

- (2) Ada pun SE aturan jam kerja **tersebut**, pertama bagi perangkat daerah yang memberlakukan lima hari kerja dalam seminggu ditetapkan hari Senin sampai Kamis dimulai pukul 08.00 sampai dengan pukul 15.30 WIB.
- (3) Bagi perangkat daerah yang memberlakukan enam hari kerja **yakni** pada hari Senin - Kamis dan Sabtu.

Pada contoh (1) dan (2) ditemukan kata tersebut dan kata ini yang berfungsi sebagai penanda kohesi pengacuan anaforis. Sedangkan pada contoh (3) tampak bahwa kata yakni berfungsi sebagai penanda kohesi pengacuan kataforis. Penunjukan anaforis dan kataforis dalam pemakaiannya didahului oleh kata umum.

2) Substansi

Penanda kohesi gramatikal substansi diperoleh data penanda sebanyak 8 data. Penanda tersebut dapat dilihat pada contoh kutipan kalimat berikut ini.

- (4) Terakhir, **ia** mengumumkan kepada masyarakat poin-poin program prioritas Pemerintah Kota Pekanbaru.
- (5) Sistem penghitungan khumasi yakni penentuan awal puasa tahun ini bisa dengan cara menghitung lima hari dari awal puasa tahun sebelumnya, sehingga awal Ramadhan tahun depan juga sudah dapat ditentukan, **katanya**.
- (6) Menurut **dia**, pembangunan kantor presiden saat ini sudah mencapai 74 persen, usai meninjau langsung progres pembangunan fasilitas tersebut.

Pada contoh (4), (5), dan (6) ditemukan ia, -nya dan kata dia yang berfungsi sebagai penanda kohesi pengacuan pengganti pronominal persona. Pengganti pronominal persona di sini berfungsi sebagai penanda kohesi penggantian pronominal persona ketiga netral (dia, ia, -nya, dan mereka)

3) Ellipsis

Penanda kohesi gramatikal ellipsis diperoleh data penanda sebanyak 3 data. Penanda tersebut dapat dilihat pada contoh kutipan kalimat berikut ini.

- (7) Penertiban ini bermula dari aduan **masyarakat** yang merasa resah dengan penggunaan knalpot brong dan aksi balap liar yang mengganggu ketertiban dan kenyamanan khususnya dalam melaksanakan ibadah di wilayah Kecamatan Tebingtinggi.

Pada contoh (7) ditemukan kata masyarakat yang berfungsi sebagai penanda kohesi penghilangan atau elipsis. Konstituen pada kalimat tersebut memiliki referensi yang sama dengan kata Masyarakat.

4) Konjungsi

Penanda kohesi gramatikal yang terakhir adalah konjungsi dengan diperoleh data penanda sebanyak 17 data. Penanda tersebut dapat dilihat pada contoh kutipan kalimat berikut ini.

- (8) **Selanjutnya**, turut hadir Kabag Ren Polres Kepulauan Meranti Kompol Novia Indra, Kasat lantas AKP Basuki Yuniarto, Kasi propam AKP J A Lubis dan personil lainnya.
- (9) SE yang sudah diteken pak Pj Gubernur Riau. Selama bulan puasa terjadi penyesuaian jam kerja. **Namun**, efektifitas kerja tetap harus berjalan.

Pada contoh (8), dan (9) ditemukan kata selanjutnya dan namun yang berfungsi sebagai penanda kohesi pengacuan konjungsi. Kohesi gramatikal konjungsi berupaya penggantian konstituen tertentu dengan konstituen yang lain.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat dilihat bahwa jenis penanda kohesi gramatikal adalah pada penanda konjungsi, yakni sebanyak 17 data. Sedangkan jenis penanda yang jarang digunakan adalah penanda kohesi gramatikal elipsis sebanyak 3 data.

b. Kohesi Leksikal

Penggunaan kohesi yang dikaji dari aspek leksikal dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Tabel 2. Penggunaan Kohesi Leksikal

No	Jenis Kohesi Gramatikal	Banyak Data
1	Repetisi	8 data
2	Hiponim	4 data
3	Kolokasi	3 data
4	Sinonim	7 data
	Jumlah	22 data

Tabel 2 memaparkan bahwa dalam penelitian ini hanya ditemukan lima jenis kohesi leksikal, yaitu repetisi, hiponim, kolokasi, sinonim, dan antonim. Sama halnya dengan kohesi gramatikal, penggunaan kohesi leksikal juga membentuk kepaduan atau keutuhan wacana sehingga kalimat-kalimat dalam wacana tersebut saling berhubungan, tidak tersusun secara acak. Berikut pemaparan data penggunaan kohesi leksikal.

1) Repetisi

Repetisi (pengulangan) yang dimaksud dalam kohesi merupakan salah satu proses perulangan sebagai penanda hubungan antarkalimat, yaitu adanya unsur pengulang yang mengulang unsur yang terdapat pada kalimat di depannya. Repetisi sendiri terdiri dari empat macam penanda repetisi yaitu: perubahan repetisi sama tepat, repetisi perubahan bentuk, repetisi sebagian dan repetisi paraphrase

Penanda kohesi leksikal repetisi diperoleh data penanda sebanyak 8 data. Penanda tersebut dapat dilihat pada contoh kutipan kalimat berikut ini.

- (10) Dijelaskan Yudi, **kegiatan** ini merupakan upaya untuk mengantisipasi tindakan keselamatan kendaraan bermotor. Selama melaksanakan **kegiatan** ini yang di amankan rata-rata pengguna roda dua atau sepeda motor.

Contoh (10) pada kalimat pertama terdapat kata kegiatan yang diulang lagi pada kalimat kedua. Kata kegiatan memiliki makna/referen yang sama dengan frase terulang kegiatan berikutnya, artinya terjadi pengulangan sama tepat karena unsur diulang sama dengan unsur terulang yang menjadikan kalimat-kalimat tersebut kohesif.

2) Hiponim

Kohesi gramatikal hiponim hiponim sama dengan sinonim, sebenarnya juga merupakan perulangan, hanya dalam hiponim unsur pengulang mempunyai makna yang mencakupi makna unsur terulang

- (11) Bagi perangkat daerah yang memberlakukan enam **hari** kerja yakni pada **Senin - Kamis** dan **Sabtu**.
- (12) Awal puasa pada tahun 2023 jatuh pada **hari** Rabu, sehingga lima hari dari awal puasa tahun lalu yakni **Rabu-Sabtu** dan **Minggu** menjadi awal Ramadhan 1445 Hijriah.

Kalimat (11) dan (12) terdapat kata hari yang maknanya mencakupi senin, selasa, rabu, kamis, Jumat dan Sabtu. Kedua contoh ini merupakan wujud penanda hiponim karena menyatakan adanya hubungan hiponim, nama-nama hari merupakan subordinat dan kata hari merupakan superordinatnya.

3) Kolokasi

Penanda kohesi gramatikal yang ke tiga adalah kolokasi. Kolokasi merupakan hubungan sebuah kata atau lebih dengan unsur bahasa lainnya yang muncul secara bersamaan dalam sebuah teks yang jarak antara kata dan unsur bahasa lainnya itu tidak harus berdampingan, tetapi dalam jarak yang tidak terlalu jauh.

- (13) Mulai dari **fasilitas dokter on call, program Universal High Coverage (UHC), pemberian beasiswa untuk pelajar yang kurang mampu, santunan kematian, dan subsidi modal untuk pelaku UMKM**, inilah poin-poin program yang akan dilaksanakan. Pejabat yang akrab di sapa Uun itu membeberkan **program** yang diadakan setiap tahun itu merupakan awal gebrakan untuk mendukung program-program yang dapat menunjang kesejahteraan masyarakat Kota Pekanbaru

Contoh (13), pada kalimat pertama terdapat beberapa kata fasilitas dokter on call, program Universal High Coverage (UHC), pemberian beasiswa untuk pelajar yang kurang mampu, santunan kematian, dan subsidi modal untuk pelaku UMKM. Kata-kata tersebut dijelaskan tentang program yang akan dilakukan. Pada kalimat kedua yang merupakan wujud penanda kolokasi karena menunjukkan hubungan keduanya berkolokasi (hubungan atas bawah) yaitu bahwa fasilitas dokter on call, program Universal High Coverage (UHC), pemberian beasiswa untuk pelajar yang kurang mampu, santunan kematian, dan subsidi modal untuk pelaku UMKM menggambarkan seluruh kemungkinan adanya beberapa kata dalam lokasi yang sama lokasi program yang akan dilakukan setiap tahun.

4) Sinonim

Sinonimi sebenarnya juga merupakan pengulangan, hanya pengulangan dalam sinonimi semata-mata pengulangan makna. Sinonimi di sini adalah satuan bahasa, khususnya kata atau frase, yang bentuknya berbeda tetapi maknanya sama atau mirip.

- (14) Acara ini akan kita jadikan sebagai event nasional dengan berbagai atraksi yang meriah di tahun mendatang. Sehingga kegiatan ini akan terangkat ke kancah nasional," ujarnya.

Pada contoh (14) kalimat pertama terdapat kata event. Kata tersebut diulang dengan kata yang bersinonim, yaitu kegiatan pada kalimat kedua. Kata-kata tersebut merupakan wujud penanda sinonim.

2. Koherensi

Menurut Nabillah (2020: 56), koherensi adalah koherensi hubungan yang bermakna antar bagian dalam wacana. Penggunaan koherensi dalam penelitian ini dikaji berdasarkan pendapat Kridalaksana (dalam Tarigan, 2009:105) yang menyampaikan bahwa sarana keutuhan wacana dari segi makna terbagi menjadi 15 hubungan makna, yaitu hubungan sebab-akibat, hubungan akibat-sebab, hubungan akibat-sebab, hubungan sarana-hasil, hubungan sarana-tujuan, hubungan latar-kesimpulan, hubungan hasil-kegagalan, hubungan syarat-hasil, hubungan perbandingan, hubungan parafrastis, hubungan amplikatif, hubungan aditif temporal, hubungan aditif nontemporal, hubungan identifikasi, hubungan generik-spesifik, dan hubungan ibarat. Namun, tidak semua hubungan koherensi digunakan dalam wacana.

Dalam penelitian ini, ditemukan 12 hubungan koherensi yang membentuk keutuhan wacana wacana berita populer surat kabar online go.riau.com. Dua belas hubungan koherensi tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut. *Pertama*, penanda koherensi berupa hubungan sebab-akibat ditemukan sebanyak 3 data. Penanda koherensi ini digunakan ketika proposisi pertama merupakan sebab dari terjadinya apa yang dinyatakan pada proposisi berikutnya. *Kedua*, penanda koherensi berupa hubungan akibat-sebab ditemukan sebanyak 5 data. Penanda koherensi ini paling banyak digunakan dalam wacana.

Ketiga, penanda koherensi berupa hubungan sarana-hasil ditemukan sebanyak 2 data. Penanda koherensi ini digunakan apabila proposisi pertama menyatakan sarana untuk hasil yang dinyatakan pada proposisi berikutnya. *Keempat*, penanda koherensi berupa hubungan sarana-tujuan ditemukan sebanyak 2 data. *Kelima*, penanda koherensi berupa hubungan latar-kesimpulan ditemukan sebanyak

3 data. *Keenam*, penanda koherensi berupa hubungan perbandingan ditemukan sebanyak 3 data. Koherensi ini dimaksudkan untuk menyampaikan sesuatu yang diperbandingkan.

Ketujuh, penanda koherensi berupa hubungan parafrastis ditemukan sebanyak 4 data. Koherensi ini digunakan untuk menekankan apa yang dianggap penting. *Kedelapan*, penanda koherensi berupa hubungan amplikatif ditemukan sebanyak 4 data. Koherensi ini berfungsi untuk menegaskan suatu gagasan dalam wacana. Jadi, gagasan yang dinyatakan pada proposisi pertama ditegaskan dengan gagasan pada proposisi berikutnya. *Kesembilan*, penanda koherensi berupa hubungan aditif temporal ditemukan sebanyak 1 data. Penanda ini paling jarang digunakan dalam wacana berita populer. Penanda ini merupakan sarana penambahan yang berhubungan dengan waktu.

Kesepuluh, penanda koherensi berupa hubungan identifikasi ditemukan sebanyak 2 data. Koherensi ini dimaksudkan untuk menjelaskan suatu pernyataan dengan dasar pengetahuan. *Kesebelas*, penanda koherensi berupa hubungan generik-spesifik ditemukan sebanyak 3 data. *Keduabelas*, penanda koherensi berupa hubungan ibarat ditemukan sebanyak 2 data. Koherensi ini dimaksudkan untuk mengibaratkan suatu pernyataan pada proposisi pertama.

Dengan demikian, penanda koherensi yang ditemukan dalam penelitian ini seluruhnya berjumlah 34 data. Koherensi merupakan salah satu aspek untuk menunjang keutuhan makna wacana. Koherensi akan secara otomatis terbentuk jika dalam wacana terjadi kepaduan bentuk (kohesi) antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Artinya, wacana yang kohesif akan secara otomatis membentuk wacana yang koheren. Keduanya akan saling berhubungan dalam membentuk keutuhan wacana.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam wacana berita populer surat kabar online go.riau.com dapat diambil kesimpulan sebagai berikut, *Pertama*, penanda kohesi dapat dibagi menjadi dua yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Penanda kohesi gramatikal ditemukan 41 data penelitian dengan penanda referensi, subatansi, ellipsis dan konjungsi. Selanjutnya penanda kohesi leksikal ditemukan 22 data penelitian dengan penandaan repetisi, hiponim, kolokasi, sinonim, dan antonim. Penanda kohesi gramatikal dan kohesi leksikal sama-sama digunakan untuk membentuk kepaduan atau keutuhan wacana sehingga kalimat-kalimat dalam wacana tersebut saling berhubungan, tidak tersusun secara acak.

Kedua, penanda koherensi dalam penelitian ini ditemukan 34 data penelitian. Data penelitian terbagi menjadi 12 hubungan makna, yaitu hubungan sebab-akibat, hubungan akibat-sebab, sarana-hasil, hubungan sarana-tujuan, hubungan latar-kesimpulan, hubungan hasil-kegagalan, hubungan syarat-hasil, hubungan perbandingan, hubungan parafrastis, hubungan amplikatif, hubungan aditif temporal, hubungan aditif nontemporal, hubungan identifikasi, hubungan generik-spesifik, dan hubungan ibarat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, dkk. 2010. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Revisi. Jakarta: Balai Pustaka.
Djajasudarma, Fatimah. 2006. Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur. Bandung: Refika Aditama
Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
Mahsun. 2014. Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
Muda, D.I. 2003. Jurnalistik Televisi Menjadi Reporter Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya

-
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Tiara Wacana.
- Nabillah, C. I. (2020). *Kohesi dan Koherensi dalam Wacana*. Farha Pustaka.
- Sumadiria, H. AS. 2006. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalistik Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sumarlam. 2010. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Wacana*. Angkasa Bandung